

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika pendidikan Islam, tidak hanya berfokus dalam kurikulum kurikulum serta regulasi dalam pendidikan, namun tidak lupa untuk melihat latar belakang para insan pendidikan yang telah berkontribusi terhadap pendidikan yang ada di Indonesia. Telah banyak cendekiawan dalam bidang pendidikan yang juga menguasai bidang politik, filsafat serta bidang-bidang lainnya. Diantara sekian cendekiawan tersebut, salah satunya K.H Abdurrahman Wahid.

K. H. Abdurrahman Wahid yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur, sosok yang memiliki banyak sekali ide dan solusi inovatif, solutif, serta kreatif. Pemikirannya terkadang membingungkan serta sulit dipahami yang membuat beliau dikenal sebagai sosok yang kontroversi. Namun selain itu, beliau juga banyak berkontribusi khususnya bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia..¹

Kehadirannya yang dulu kontroversial dan eksentrik dalam perjuangan pembangunan bangsa telah membangkitkan semacam keingintahuan dari berbagai kelompok untuk menginterpretasi terhadap teks yang telah diterbitkannya. Teks yang dimaksudkan merujuk pada kata-kata, gerakan, dan tindakan Gus Dur. Ibarat sebuah teks, Gus Dur menjadi objek yang senantiasa menimbulkan bermacam-macam tafsiran dari orang-orang yang memperhatikannya. Banyak orang yang membeci dan menolak pemikirannya, namun jauh lebih banyak mencintai dan mengagumi pemikirannya, bahkan dunia internasional.

¹Jakob Oetama dan Yenny Zannuba Wahid, *Damai Bersama Gus Dur*, (Jakarta:Kompas Nusantara, 2010), 44.

Sujiwo Tejo mengatakan pada buku Jacob Oetama: “Kami menganggap pernyataan jujur Gus Dur tidak penting. Kami dengan cepat melupakannya. Sementara itu, faktor yang tampaknya tidak berbahaya hal ini yang membuat peran Gus Dur menjadi hal yang fatal dalam konteks kenusantaraan yang munafik”.² Seandainya penulis dalam arti ungkapan tersebut, Sujiwo Tejo menggambarkan dengan gaya nyelenehnya Gus Dur seperti itu yang membuat Gus Dur berbeda dan unik dari tokoh yang lain.

Kedudukan Presiden keempat Republik Indonesia itu memberikannya kesempatan. Dan kesempatan itu digunakan untuk memperjuangkan dan mewujudkan ide-idenya. Gus Dur selalu membela kelompok yang tertindas. Gus Dur juga dianugerahi gelar Bapak Pluralisme Indonesia karena toleransinya yang tinggi terhadap perbedaan yang ada, seperti masalah agama, ras, dan lain-lain. Sebagai ilmuwan yang brilian dan cerdas, Gus Dur juga melihat bahwa untuk memberdayakan umat Islam, pendidikan dan pesantren perlu dimutakhirkan. Atas dasar ini, Gus Dur dapat dianggap sebagai pembaharu pendidikan Islam.

Dengan pemikiran dan karya-karyanya yang bersejarah dan monumental maka tidak heran banyak sekali orang-orang yang terpengaruh oleh pemikirannya yang sangat diminati dan dikagumi. Ideologinya yang berprinsip pada asas demokrasi yang adil serta kesetaraan strata sanggup mengganti paradigma bangsa Indonesia selama ini.³

²Ibid.

Dengan ide-ide dan karya-karya yang monumental, bersejarah, tidak mengherankan jika banyak manusia dipengaruhi dengan pemikiran Gus Dur, sehingga dicari serta kagum. Pemikirannya didasarkan atas prinsip-prinsip keadilan demokrasi dan kesetaraan semua kelas penduduk berpotensi mengubah model dan pandangan masyarakat Indonesia sekarang.

Hal ini disampaikan oleh seorang guru Pondok Pesantren Raudlatul Tahlibin, Rembang, Bisri Adib Hatani, yang menganggap sebagai tokoh ideal negarawan yang merupakan produk dari pendidikan pesantren. Pemikiran Gus Dur membimbing dan mengagambarkan bagaimana mengamalkan Islam dalam konteks Indonesia. Gus Dur memandang dan meyakini bahwa perbedaan adalah suatu anugrah, dan Sunnatullah (dijelaskan oleh Allah Swt). Dalam konsep serta pemikiran Gus Dur, terkhusus tentang pendidikan Islam, relevan dengan pembaharuan pesantren.⁴

Baginya, seluruh aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinan harus ditingkatkan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman di era globalisasi. Namun bagi Gus Dur, pesantren juga harus mempertahankan identitasnya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam artian tidak hilang sama sekali dengan modernisasi, tetapi mengadopsi sesuatu yang dianggap positif bagi pembangunan.

Gus Dur menyadari betul kemajemukan warga Indonesia sangat bermacam-macam, sehingga Gus Dur berupaya memusatkan pada konsep pendidikan yang berprinsip dinamis serta humanis. Kemajemukan itu sendiri merupakan suatu yang bertabiat natural dan kodrati untuk bangsa Indonesia,

³Zuhairi Misrawi, *Gus Dur Santri Par Excellence*, (Jakarta: Kompas Nusantara, 2010), 33.

⁴Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), 26.

maksudnya bangsa ini tidak dapat mengalahkan dirinya dan keadaan plural tersebut, karenanya bangsa Indonesia bagaimanapun juga tidak dapat menghilangkan kemajemukan itu sendiri.⁵ Oleh sebab itu, perilaku yang wajib diambil oleh bangsa Indonesia tidak menghilangkan kemajemukan, tapi bagaimana dapat hidup berdampingan secara damai dan nyaman penuh toleransi, saling menghargai dan saling memahami antara anak bangsa yang berbeda suku, budaya, serta agama. Salah satu di antara upaya perekat itu ialah lewat pendidikan agama. Sepanjang perjalanan hidupnya, Gus Dur kemudian dikenal sebagai pembela kaum minoritas, penggerak demokrasi dan mendorong terwujudnya kehidupan damai.

Pendidikan merupakan sesuatu yang akan bertumbuh serta berkembang secara bersama sesuai dengan tumbuhnya dan berkembangnya kehidupan sosial, di sisi lain juga adalah sarana penghubung serta penyampaian dari nilai dan sistem yang ada pada kehidupan masyarakat. Begitu pula pendidikan Islam, yang juga bertumbuh dan berkembang secara bersama dengan tumbuh dan berkembangnya sistem dan nilai dalam kehidupan masyarakat, yang mempunyai fungsi sebagai sarana penghubung yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai pemikiran tokoh pendidikan Islam. Tokoh yang penulis teliti ialah Gus Dur. Dengan demikian, judul penelitian ini ialah “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid”.

⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional diIndonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 165

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana relevansi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pemikiran pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid
2. Menganalisis relevansi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Pendidikan Islam

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Menambah dan memperluas wawasan tentang pemikiran pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid. Dan memperkaya khasanah pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga institusi pendidikan yang terkait, penulis berharap agar hasil yang di peroleh dari penelitian ini dapat di gunakan sebagai acuan serta bahan evaluasi dalam pendidikan Islam.
- b. Bagi praktisi pendidikan, perolehan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber penambah menambah wawasan dalam meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia.
- c. Bagi peneliti yang akan datang, penulis berharap agar hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan acuan serta referensi untuk peneliti selanjutnya, baik dari segi metode, rumusan yang dibahas maupun data pada penelitian yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid.

Secara praktis penelitian ini dijadikan sebagai bahan penyusunan hipotesis bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam atas pemikiran K.H.Abdurrahman Wahid.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penelitian dalam jurnal, hasil riset dan beberapa penelitian ilmiah yang menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzakkil Anam dengan judul (2019)⁶: “Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid”, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan pluralisme adalah pendidikan yang mencita-citakan terwujudnya kerukunan serta perdamaian antar-umat beragama tanpa ada sekat perbedaan di dalamnya. Syarat yang harus dimiliki untuk bisa mewujudkan hal tersebut adalah setiap pemeluk agama harus memiliki wawasan yang luas. Tanpa adanya wawasan yang luas, maka akan terjebak pada fanatisme kelompok yang pada akhirnya akan menjadikan sulitnya mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Untuk mewujudkan itu semua, Gus Dur memiliki konsep pendidikan yang tidak terbatas. Ketidak-terbatasan ini melingkupi tiga aspek: Pertama, tidak terbatas pada materi atau informasi yang diperoleh dalam proses pendidikan, termasuk ketika materi itu sangat berbeda dengan keyakinan yang dimiliki; Kedua, tidak terbatas pada sumber informasi atau yang disebut pendidik dalam dunia pendidikan,

⁶Ahmad Muzakkil Anam, “Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (GusDur)”, *Jurnal Konsep Pendidikan Pluralisme* Vol. 17 No. 1, (Januari – Juni, 2019).

terlepas dari pemahaman serta keyakinan yang ia miliki; Ketiga, tidak terbatas pada teks yang sudah ada, dengan kata lain pendidikan yang mendorong seseorang untuk selalu kritis terhadap apa yang telah tersaji, utamanya dalam bentuk teks.

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Khoirul Hadi dengan judul (2015): “Abdurrahman Dan Pribumisasi Pendidikan Islam”, dalam penelitian menjelaskan bahwa *Pertama*, dalam pemikiran pribumisasi pendidikan Islam, Abdurrahman Wahid mengedepankan pembelajaran yang lebih substantif, dimana dalam pendidikan itu ada nilai-nilai toleransi yang ditanamkan, pendidikan berbasis budaya lokal dan pendidikan Islam yang *rahmatan li al-‘alamin*. *Kedua*, pendidikan agama yang adalah pendidikan yang menyesuaikan dengan budaya lokal, pendidikan agama non formal yang ada di masyarakat sekitar dan itulah pribumisasi pendidikan agama Islam yang diinginkan oleh K.H. Abdurrahman Wahid.⁷
3. Penelitian yang dilakukan oleh Richo Syaifullah dengan judul (2021): “Relevansi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern”, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sangatlah memiliki

⁷M. Khoirul Hadi, “Abdurrahman Wahid dan Pribumisasi Pendidikan Islam”. *Jurnal Studia Islamika* Vol. 12 No. 1, (Juni 2015).

esensi yang sangat luar biasa, tidak hanya dari aspek pendidikan saja, melainkan dari aspek kebudayaan agama dan lain sebagainya, oleh sebab itu pemikiran Gus Dur yang umum bisa di relevansikan terhadap pendidikan Islam era modern. Yang pada hasilnya bisa terciptanya pendidikan Islam yang berbasis pada noemodernisme, maksudnya pendidikan Islam yang menggabungkan antara tradisi lama yang baik dan tradisi baru yang baik pula, terciptanya pendidikan Islam yang berbasis pembebasan, maksudnya pendidikan Islam yang melepas terhadap peserta didik agar mereka bebas berfikir, bersikap, dan berketerampilan. Pastinya dilandasi nilai-nilai pendidikan Islam, terciptanya pendidikan Islam yang berbasis kebenyakan, maksudnya pendidikan Islam yang memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing nantinya, dan ketika mereka lulus dari pendidikan tidak anti dengan budaya yang ada di daerahnya masing-masing.⁸

4. Penelitian yang dilakukan oleh Bagas Mukti Nasrowi dengan judul (2020): “Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid tentang Moderasi Islam”, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pendidikan Islam rahmatan lil’alamin memiliki lima unsur pengembangan dalam implementasinya yaitu; *Pertama*

⁸Richo Syaifullah, “Relevansi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern”, *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 1 No. 1, (Januari 2021).

pendidikan Islam neo-modernis. *Kedua*, pendidikan Islam berbasis pembebasan. *Ketiga*, pendidikan Islam berbasis multikulturalisme. *Keempat*, pendidikan Islam yang inklusif. *Kelima*, pendidikan Islam yang humanis. Humanis merupakan salah satu gagasan pokok dari konsep rahmatan lil'alam. Oleh karena pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid memiliki relevansi dengan konsep pendidikan Islam rahmatan lil'alam. Humanisme Islam yang merupakan gagasan sentral beliau ditopang oleh ide-ide keislamannya yaitu universalisme Islam, kosmopolitanisme Islam, Islam sebagai etika sosial dan pribumisasi Islam.⁹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Solikhin dengan judul (2020): "Gus Dur Dalam Keberagaman Pendidikan Islam", dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pemikiran Gus Dur tentang keberagaman pendidikan Islam dalam menjawab tantangan modernisasi tidak begitu saja muncul. Mengeluarkan pemikiran pendidikan Islam semacam itu, merupakan perwujudan dari konsep diri dan harga diri yang telah dibangun oleh Gus Dur. Dari harga diri, kemudian muncul presentasi yang berupa pemikiran, tindakan dan kebijakan. Ada banyak hal yang memengaruhi konsep diri Gus Dur, mulai dari guru, lingkungan, buku, kitab

⁹Bagas Mukti Nasrowi, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1 No. 1 (2020).

kuning, situasi dan lain sebagainya. Dari stimulus dan informasi yang telah diterimanya, kemudian membuat harga diri Gus Dur. Misalnya pengalamannya di pesantren Tegal Rejo Magelang, Gus Dur mendapatkan pengalaman berharga tentang kebudayaan dari Kiai Chudhori. Dari pengalaman tersebut kemudian tumbuhlah harga diri yaitu kearifan lokal. Contoh lain, Gus Dur tumbuh dalam situasi Orde Baru. Pada waktu itu masyarakat dibatasi kebebasan berpendapat dan berserikat. Dari pengalaman tersebut, memunculkan harga diri kebebasan, bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan, untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk belenggu.¹⁰ Dari harga diri yang sudah dibentuk dari konsep diri tersebut, kemudian muncullah tampilan yang berupa pemikiran yang dituangkan dalam tulisan atau seminar. Atau bentuk presentasi dari konsep diri-harga diri dituangkan dalam bentuk kebijakan dan tindakan Gus Dur. Begitu juga dengan konsep pendidikan Islam Gus Dur, merupakan representasi dari harga diri yang telah lama dibentuk dari pengalaman dan informasi yang telah diterima.

6. Penelitian yang dilakukan oleh M. Ma'ruf dengan judul (2020):¹¹

¹⁰Nur Solikhin, "Gus Dur Dalam Keberagaman Pendidikan Islam", *Jurnal Tashwirul Afkar* Vol. 38 No. 01 (2020).

¹¹M. Ma'ruf, "Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam", *Jurnal Kajiankeislaman dan Pendidika*, Vol. 12 No. 1 (Maret 2020).

“ Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam”, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Tipologi pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai pemikir tradisionalisme dan neo-modernis. Di dalam pemikirannya banyak dijumpai gagasan-gagasan cermelang yang dibangun atas dasar keagamaan, kemodernan, dan kerasionalan yang menjadikan seseorang berfikiran ultratradisionalis, rasional, liberal serta kultur dan aktual. Beliau seorang pemikir yang unik sekaligus jenius, apabila dikaji mendalam, maka pemikirannya bertumpu pada perpaduan antara nilai-nilai lama yang masih relevan dan nilai-nilai baru yang relevan dengan konsep dinamis dan harmonisasi. Pemikiran Gus Dur dalam bidang pendidikan sangat signifikan pada era modernisasi Pendidikan Islam sekarang. Baik dalam aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinan yang ada di pesantren harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan zaman era globalisasi tanpa menghilangkan subkultur dari pendidikan tersebut. Perubahan pada pendidikan tidak harus modern, tetapi pendidikan harus mencapai tujuan dengan caranya sendiri, baik secara tradisional maupun modern pendidikan harus mempunyai kesamaan tujuan universal sesuai dengan definisinya.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khasanah dengan judul (2021):

“Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di Era Modern”, dalam penelitian menjelaskan bahwa Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk bisa memperoleh hasil yang baik berdasarkan tujuan dan harapan untuk memahami dan mendapatkan tingkat kehidupan yang lebih baik dari segi mental. Konsep pendidikan berdasarkan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman an-Nahlawi masih sangat relevan untuk diterapkan saat ini karena teori dan metode yang digunakan dalam pendidikan Islam disesuaikan dengan perkembangan zaman yang menggunakan pendekatan psikologi, dimana pembelajarannya sangat menghargai potensi peserta didik dan pendekatan tersebut dapat melatih daya nalar peserta didik.¹²

Berdasarkan hasil dari yang penulis telah dan cantumkan maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini sebagai penerus dari penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian-penelitian sebelumnya mendiskripsikan tentang pemikiran Gus Dur secara umum. Sedangkan penulis melakukan analisis terhadap pemikiran Gus Dur terhadap pendidikan Islam terutama pendidikan Islam di Indonesia dan relevansi terhadap pendidikan di Indonesia pada zaman sekarang. Serta, secara rancangan teori dari beberapa karya tulis di atas sangat memungkinkan untuk penulis elaborasi ulang dan dijadikan bahan dalam penelitian tentang pemikiran pendidikan Islam perspektif Gus Dur.

¹²Siti KHasanah, “Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di era Modern”, *Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol. 32 No. 1, (Januari 2021).

F. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducere*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan.

Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar,¹³ sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Sebuah hak atas pendidikan telah diakui oleh beberapa pemerintah. Pada tingkat global, Pasal 13 Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya mengakui hak setiap orang atas pendidikan. Meskipun pendidikan adalah wajib di sebagian besar tempat sampai usia tertentu, bentuk pendidikan dengan hadir di sekolah sering tidak dilakukan, dan sebagian kecil orang tua memilih untuk pendidikan home-schooling, e-learning atau yang serupa untuk anak-anak mereka.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam 3 jenis. Pendidikan

¹³<https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan> diakses pada hari sabtu, 27 September 2021 jam 16.30.

sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, serta pendidikan sebagai lembaga pendidikan.¹⁴ Pendidikan disebut sebagai suatu proses belajar mengajar karena pendidikan sering melibatkan seorang guru yang berfungsi sebagai tenaga pengajar serta murid sebagai peserta didiknya. Setelah itu, pendidikan juga disebut sebagai suatu kajian ilmiah sebab pendidikan bisa dijadikan salah satu objek kajian ilmiah. Objeknya juga lumayan banyak. Mulai dari fakta dan realitas pendidikan yang berlangsung di lapangan, sampai telaah filosofi sebagai acuan pengembangan keilmuannya. Sebaliknya pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan nyaris sering tertuju pada suatu lembaga yang disebut sekolah, madrasah, ataupun lembaga akademi yang menyelenggarakan proses belajar mengajar. Apabila istilah pendidikan digabungkan dengan istilah Islam menjadi pendidikan Islam, sehingga pengertian dan konsep yang menempel dalam pendidikan berubah. Karena istilah pendidikan tidak lagi bersifat meluas karena terdapat pembatasan kata-kata Islam. Sebutan Islam sendiri tertuju pada kepercayaan, ajaran, sistem serta tata nilai dan budaya sekelompok umat manusia yang beragama Islam. Objeknya menjadi jelas dan pasti, adalah: orang-orang yang beragama Islam.

Pendidikan Islam sebagaimana dikenal merupakan pendidikan yang dalam penerapannya bersumber pada pada ajaran Islam. Sebab ajaran Islam bersumber pada Al-Qur'an, As-sunnah, pendapat ulama, dan peninggalan

¹⁴Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam : Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2015), 13.

sejarah¹⁵, sehingga pendidikan Islam juga mendasarkan diri pada Al-Qur'an, As-sunnah, pendapat ulama, dan peninggalan sejarah tersebut. Pendidikan Islam pula dapat diartikan pula dengan sistem pendidikan yang bisa memberikan keahlian seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita serta nilai-nilai Islam yang sudah menjiwai dan memberi warna corak kepribadiannya.¹⁶

Dengan demikian perbandingan pendidikan Islam dengan pendidikan yang lain ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam tersebut. Jika pendidikan yang lain didasarkan pada pemikiran rasional yang sekuler serta impristik semata, maka pendidikan Islam tidak hanya memakai pertimbangan rasional dan informasi empiris juga bersumber pada Al-Qur'an, al-Sunnah, Ijma' Ulama, dan peninggalan sejarah tersebut. Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian mengarah ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai ajaran Islam, jalannya proses itu baru bersifat konsisten dan konstan (tetap) apabila dilandasi dasar pendidikan yang bisa menjamin terwujudnya tujuan pendidikan Islam.

3. Hakikat Pendidikan Islam

Para tokoh pendidikan Islam telah mendefinisikan tentang hakikat pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang selaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di

¹⁵Abuddin Nata, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), 14.

¹⁶Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 7.

dunia dan memetik hasilnya diakhirat.¹⁷

Karakteristik isi pendidikan Islam pertama-tama terlihat pada kriteria pemilihannya, yaitu iman, ilmu, amal, akhlak dan sosial. Dengan kriteria tersebut pendidikan Islam merupakan pendidikan keimanan, ilmiah, amaliah, moral dan sosial.

a. Pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan bersifat dinamis, artinya pertumbuhan iman dapat berproses melalui kandungan ayat-ayat Allah.

b. Pendidikan amaliah

Pendidikan Islam memperhatikan amaliah, karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan di dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan individu dan masyarakat.

c. Pendidikan ilmiah

Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan bersifat komprehensif karena lahir dari prinsip kesatuan yang merupakan aspek penting dalam konsep Islam

d. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan Al-Quran sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin, individu, keluarga, masyarakat dan umat.

¹⁷Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), 16.

e. Pendidikan sosial

Pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena manusia menurut tabiatnya, dalam arti sesuai dengan hukum penciptaan Allah adalah makhluk sosial.¹⁸

Pedekatan-pendekatan mengenai hakikat pendidikan Islam telah melahirkan beberapa definisi yang berbeda mengenai apakah sebenarnya pendidikan Islam itu. H.M. Arifin memandang hakikat pendidikan Islam sebagai usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.¹⁹ Muhaimin, Abdul Mujib merinci 5 prinsip pendidikan Islam, yaitu:

- a. Proses transformasi dan intensitas, yaitu upaya pendidikan Islam harus secara berharap, berjenjang dan kontinue dengan upaya pemindahan, penanaman pengetahuan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilaksanakan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
- b. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, serta pengalaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.
- c. Pada diri anak didik yaitu pendidikan itu diberikan pada yang

¹⁸Ibid., 17.

¹⁹Ibid., 22

mempunyai potensi-potensi rohani. Dengan potensi itu anak didik dimungkinkan dapat dididik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik. Konsep ini berpijak pada konsep manusia sebagai makhluk hidup psikis (al-insan).²⁰

- d. Melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan bakatnya. Dengan demikian terciptalah dan terbentuklah daya kreativitas dan produktivitas anak didik.
- e. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya “insan kamil” yaitu manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani-rohani, struktur kehidupan dunia akhirat, keseimbangan pelaksana trilogi hubungan manusia. Diharapkan proses pendidikan Islam yang dilakukan dapat menjadikan anak didik penuh bahagia, sejahtera dan penuh kesempurnaan.²¹

4. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu syarat utama dalam upaya

²⁰Ibid.

²¹Ibid., 26.

meneruskan dan mengekalkan nilai kebudayaan masyarakat. Dengan demikian pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan bagi sebuah masyarakat. Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya serta bermanfaat bagi manusia, perlu acuan pokok yang mendasarinya karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia. Maka acuan yang menjadi dasar adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat tempat pendidikan itu dilaksanakan. Sumber dan acuan dasar dalam pendidikan Islam menjadi tiga bagian, yaitu Al-Quran, hadits, dan ijtihad (ijma'ulama).

a. Al-Quran

Al-Quran merupakan kalam Allah SWT yang memiliki pembendaharaan luas bagi perkembangan kebudayaan umat manusia. Al-Quran merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan sosial, moral, spiritual, material dan alam semesta. Al-Quran merupakan suatu sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak pernah mengalami perubahan. Yang mana merupakan pedoman pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan Islam. Al-Quran suatu kepentingan pelaksanaan pendidikan Islam yang mana akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis, kreatif, serta mampu mencapai nilai-nilai ubudiah pada penciptanya. Dengan sikap ini, proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mapu menciptakan dan mengantarkan *output* sebagai manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab atas semua aktivitas yang

dilakukannya. Dengan upaya ini diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

b. Hadis (Sunnah)²²

Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi dalam perjalanan kehidupannya dalam berdakwah Islam. Contoh yang diberikan nabi yaitu terdapat pada 3 bagian yaitu hadits *qauliyah*, *fi'liyah*, dan *takriryah*. Hadits adalah sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Meskipun secara umum bagian terbesar dalam syariat Islam telah terkandung dalam Al-Quran, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat Islam secara terperinci dan analisis.

Dari sinilah dapat disimpulkan bagaiman posisi hadits sebagai sumber dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Quran. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam Al-Quran maupun yang terdapat dalam Al-Quran, tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

Pendidikan Islam yang dilakukan Nabi dibagi dua bentuk.²³

²²Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam.*, 62.

²³Ibid.

Pertama, pola pendidikan saat Nabi di Makkah. Pada masa itu, Nabi memanfaatkan potensi akal masyarakat Makkah yang terkenal cerdas, mengajarnya membaca, memperhatikan, dan memikirkan kekuasaan Allah, baik yang ada di alam semesta maupun yang ada dalam dirinya. Secara konkret, pemetaan pendidikan pada masa itu dapat dibagi menjadi 4 aspek utama, yaitu pendidikan akhlak, budi pekerti, pendidikan jasmani, dan menjaga kebersihan. *Kedua*, pola pendidikan Nabi di Madinah, secara geografis Madinah merupakan daerah agraris (pertanian) dengan ini pola pendidikan yang diterapkan Nabi lebih berorientasi pada pemantapan nilai-nilai persaudaraan. Dengan demikian pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai alat yang tangguh dan adaptik dalam mengantarkan peserta didik membangun peradaban yang bernuansa Islam.²⁴

c. Ijtihad (Ijma' Ulama)

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam, pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan pendekatan lainnya. Secara independen guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang secara ketentuan hukum secara syari'ah tidak terdapat dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin global dan mendesak, menjadikan ijtihad dalam

²⁴Ibid., 65.

bidang pendidikan mutlak diperlukan. Sasaran ijtihad pendidikan tidak hanya sebatas bidang materi atau isi kurikulum, metode, evaluasi, dan sarana prasarana. Tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan terutama pendidikan Islam.²⁵

Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad secara aktif ikut menata sistem pendidikan yang dialogis. Cukup besar peranan dan pengaruhnya dalam menetapkan hukum pendidikan yang ingin dicapai meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan dalam Al-Quran. Akan tetapi, secara khusus tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada periodisasi tertentu yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

5. Tujuan pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan tujuan ialah suatu yang diharapkan dapat tercapai sesudah suatu usaha ataupun aktivitas itu berakhir. Sebaliknya pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang berproses lewat tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tertentu. Karena pendidikan terlaksana dalam tahapan tertentu itu. Maka pendidikan tentu saja mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat Tujuan pendidikan tidaklah suatu benda yang statis, tapi tujuan itu ialah keseluruhan dari karakter seorang yang berkenaan dengan segala aspek kehidupannya. Menurut Hasan Langgulung mengkaji tentang tujuan pendidikan tidak akan lepas dari pembahasan mengenai tujuan hidup manusia.

²⁵Ibid., 66.

Karena pendidikan hanyalah satu alat yang digunakan manusia buat memelihara kelangsungan hidupnya baik sebagai individu ataupun anggota masyarakat.²⁶

Menurut Al-Ghazali pendidikan dan pengajaran harus diusahakan untuk menggapai 2 tujuan antara lain yang *pertama*, usaha pembentukan insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan *kedua*, insan paripurna yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup manusia baik di dunia ataupun diakhirat. Atas dasar itu, maka tujuan pendidikan Islam harus ditunjukkan pada 2 target pokok pendidikan, antara lain yang *pertama*, aspek-aspek ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada murid, *kedua*, penggunaan metode yang relevan untuk menyampaikan kurikulum maupun silabus sehingga dapat memberikan pengertian yang sempurna serta memberikan faedah yang besar tentang penggunaan metode tersebut untuk ketercapaian tujuan pendidikan Islam.²⁷

Dengan demikian terlihat jika tujuan utama pendidikan Islam yaitu ma'rifatullah dan bertaqwa kepada Allah. Sedangkan ma'rifat (mengenali) diri, masyarakat dan peraturan alam ini tidak lain hanyalah merupakan sarana yang menghantarkan manusia ke ma'rifatullah. Sedangkan al- Abrasy merumuskan tujuan umum pendidikan Islam menjadi 5 pokok antara lain yang *pertama*, pembentukan akhlak mulia; *kedua*, persiapan untuk dunia dan akhirat; *ketiga*, persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi faedahnya; *keempat* meningkatkan semangat ilmiah pada pelajaran dan memenuhi keinginan untuk

²⁶Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyyah*, (Malang: UIN Press, 2006), 55.

²⁷Sama'un Bakry, *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 32.

mengenali dan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri; dan *kelima*, mempersiapkan pelajaran untuk suatu profesi tertentu sehingga dia mudah mencari rizki.²⁸

Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat merumuskan 6 tujuan khusus diantaranya ialah: *pertama*, pembinaan ketakwaan dan akhlakul karimah; *kedua*, mempertinggi kecerdasan keterampilan anak didik; *ketiga*, memajukan IPTEK beserta manfaat dan aplikasinya; *keempat*, tingkatkan kualitas hidup; *kelima*, memelihara dan meningkatkan budaya dan lingkungan; *keenam*, memperluas pemikiran hidup selaku manusia yang berbicara terhadap keluarga, masyarakat dan lingkungan.²⁹

Ada beberapa tujuan pendidikan antara lain sebagai berikut:³⁰

a. Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua aktivitas pendidikan, baik dengan pengajaran maupun dengan cara lain. Tujuan ini meliputi segala aspek kemanusiaan yang meliputi perilaku, tingkah laku, penampilan, kerutinan serta pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tiap tingkatan usia, kecerdasan, suasana, serta keadaan, dengan kerangka yang sama. Cara atau alat yang sangat efisien dan efektif buat mencapai tujuan pendidikan adalah pengajaran. Karena itu pengajaran kerap diidentikkan dengan pendidikan. Tujuan umum itu tidak bisa dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan

²⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 107.

²⁹Imam Bawani dan Isa Ansori, *Cendekiawan Muslim*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 90-91.

³⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan.*, 110.

dan kepercayaan atau kebenarannya. Tahap-tahap dalam menggapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan.

b. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai sesudah anak didik diberi beberapa pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah terlihat walaupun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa karakteristik pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan islam seolah-olah merupakan suatulingkaran yang pada tingkat yang sangat rendah mungkin merupakan suatulingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Semenjak tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar, gambaran insan kamil itu sebaiknya sudah kelihatan. Dengan kata lain, bentuk insan kamil dengan pola takwa itu harus terlihat dalam seluruh tingkat pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan kategori pendidikannya.

c. Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan beberapa kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang telah dipersiapkan dan

diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.³¹ Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keahlian tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan karakter. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, dia bisa berbuat, terampil melakukan, mudah mengucapkan, mengerti, memahami adalah soal kecil.

d. Tujuan akhir

Pendidikan Islam ini berlangsung sepanjang hidup, sehingga tujuan akhirnya ada pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa bisa mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman bisa mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku sepanjang hidup untuk meningkatkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang sudah dicapai.³²

6. Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Anak-anak dengan segala potensi yang terpendam, perlu kita poles supaya benar-benar terbentuk kepribadian yang luhur. Anak akan baik dan buruknya tergantung lingkungan terdekat. Bisa jadi orang tua, keluarga,

³¹Ibid.

³²Ibid., 107.

masyarakat, teman, dan masyarakat sekitar. Anak dianggap barang pasif yang tak punya kekuatan sehingga hanya bisa menerima apapun yang datang dari luar dirinya. Nabi Muhammad SAW mempunyai konsep bahwa anak yang lahir di dunia ini sudah membawa bekal dan potensi yang populer dengan istilah fitrah. Orang tua hanya meneruskan dan mengelola potensi ini. Yang menjadi pertanyaan sekarang bagaimana cara kita menanamkan pendidikan Islam pada anak-anak kita.

Ada 5 pendekatan yang dalam penanaman nilai, yaitu *pertama* pendekatan penanaman nilai, *kedua* pendekatan perkembangan moral kognitif, *ketiga* pendekatan analisis nilai, *keempat* pendekatan klarifikasi nilai dan *kelima* pendekatan pembelajaran berbuat.³³

a. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai adalah pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan kepada pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi. Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas. Kehidupan manusia berbeda karena tempat dan waktu. Kita tidak dapat meramalkan nilai

³³Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 84.

yang sesuai untuk generasi yang akan datang. Karena setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan pada generasi muda bukanlah nilai, melainkan proses, supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya.

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir arti tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada 2 hal yang utama. *Pertama*, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.³⁴

c. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan

³⁴Ibid., 85.

cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting diantara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Ada langkah-langkah analisis nilai yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses pendidikan ini, sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait mengurangi perbedaan penafsiran tentang nilai yang terkait. Mengumpulkan fakta yang berhubungan mengurangi perbedaan dalam fakta yang berhubungan.
- 2) Menguji kebenaran fakta yang berkaitan mengurangi perbedaan kebenaran tentang fakta yang berkaitan.
- 3) Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan mengurangi perbedaan tentang kaitan antara fakta yang bersangkutan.
- 4) Merumuskan keputusan moral sementara mengurangi perbedaan dalam rumusan keputusan sementara.
- 5) Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan mengurangi perbedaan dalam pengujian prinsip moral yang diterima.³⁵

³⁵Ibid., 86-87.

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini memberi penekanan pada nilai yang sesungguhnya dimiliki seseorang. Bagi penganut pendekatan ini, nilai bersifat subjektif, tidak ditentukan oleh seseorang berdasarkan kepada berbagai latar belakang pengalamannya sendiri, tidak ditentukan oleh faktor luar.

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.³⁶

7. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum ialah alat pendidikan untuk meraih tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Karena itu pengenalan tentang arti asas, dan faktor-faktor serta komponen kurikulum penting dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran. Dalam pengertian kurikulum terdiri dari arti sempit dan arti luas.

Kurikulum dalam makna sempit ialah kurikulum dianggap sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Sebaliknya kurikulum dalam makna luas ialah semua pengalaman yang

³⁶Sama'un Bakry, *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan.*, 90.

dengan sengaja disediakan oleh sekolah untuk para siswa untuk meraih tujuan pendidikan.³⁷

Kata “Kurikulum” mulai diketahui sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih dua abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus webster tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yang mana digunakan sebagai suatu alat yang membawa orang dari start hingga ke finish. Barulah pada tahun 1856 sebutan kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan sejumlah mata pelajaran disuatu akademi. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan 2 macam yaitu:

- a. Beberapa mata pelajaran harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau perguruan besar untuk mendapatkan ijazah tertentu.
- b. Beberapa mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan maupun jurusan.³⁸

Kurikulum ialah hasil belajar yang diamati, karena program belajar itu baru merupakan rencana, patokan, gagasan, I'tikad, rambu-rambu yang nantinya wajib dicapai, ataupun dimiliki para siswa, lewat proses pengajaran. Program belajar belum bisa mempengaruhi siswa apabila tidak dilaksanakan. Itulah sebabnya kurikulum sebagai program belajar tidak bisa dipisahkan dengan pengajaran.

Suatu kurikulum terdiri dari komponen-komponen yang terdiri dari

³⁷Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 26-27.

³⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2000), 53.

tujuan isi, metode ataupun proses belajar mengajar dalam kurikulum sama- sama berkaitan bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut komponen tujuan mengarah atau menampilkan suatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar.³⁹

Menurut Oemar Muhammad at-Toumy al-Syaibani kurikulum pendidikan Islam berbeda dengan kurikulum pada biasanya. Oleh sebab itu ia mengatakan 5 ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam: *Pertama*, Menonjolkan tujuan agama serta akhlak pada berbagai tujuannya, kandungan, metode, dan alatnya. *Kedua*, Meluas cakupannya dan merata kandungannya, bimbingan serta pengembangan terhadap seluruh aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, serta spiritual. *Ketiga*, Bersikap balance diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang hendak digunakan. *Keempat*, Bersikap menyeluruh dalam menata segala mata pelajaran yang dibutuhkan oleh anak didik. *Kelima*, Kurikulum yang disusun senantiasa disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.⁴⁰

Sedangkan fungsi kurikulum dalam pendidikan Islam ialah; sebagai alat atau usaha untuk meraih tujuan pendidikan yang diimpikan. Sebagai organisasi belajar tersusun, disiapkan untuk anak-anak sebagai salah satu konsumsi pendidikan mereka. Selaku pedoman dalam mengendalikan kegiatan pendidikan dan pengajaran sebagai pedoman dalam mengadakan supervisi berfungsi untuk orangtua supaya bisa ikut dan menolong usaha sekolah dalam memajukan putra-

³⁹Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.*, 54.

⁴⁰Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 179.

putrinya.⁴¹

Al-Abrasy melansir dari Ibnu Kaldun membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan 2 tingkatan yaitu; tingkatan pemula (Manhaj Ibtida' i). Materi kurikulum pemula difokuskan pada pendidikan Al-Quran dan As-Sunnah, karena Al-Quran merupakan asal agama sumber bermacam ilmu pengetahuan dan asas penerapan pendidikan dan tingkatan atas (manhaj' Ali) kurikulum tingkatan ini memiliki 2 kulifikasi yaitu ilmu- ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri seperti ilmu syariah yang mencakup fiqih, tafsir, hadist. Setelah itu ilmu-ilmu yang diperuntukan untuk ilmu- ilmu lain dan bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri, misalnya ilmu bahasa, ilmu matematika, ilmu mantiq.⁴²

Kurikulum pendidikan Islam bersifat dinamis dan kontinu (berkesinambungan) disusun berlandaskan keterampilan, intelegensi dan mental peserta didik. Untuk itu sistem penjenjangan kurikulum pendidikan Islam berorientasi pada kemampuan, pola, irama pertumbuhan dan kematangan mental peserta didik dan bobot materi yang diberikan tiap tingkatan adalah sebagai berikut: untuk tingkatan dasar (ibtida' iyah) bobot materi menyangkut pokok-pokok ajaran Islam, misalnya permasalahan akidah (rukun iman) buat tingkatan menengah awal (tsanawiyah), bobot materi menyangkut pada materi yang diberikan pada jenjang dasar dan ditambah dengan argumen-argumen dari dalil naqli serta aqli.

⁴¹Hdyaent Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 17-19.

⁴²Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 149-150.

Buat tingkatan menengah (Aliyah) bobot materi mencakup materi yang diberikan pada jenjang dasar dan menengah awal ditambah dengan hikmah-hikmah dan guna dibalik materi yang diberikan dan untuk tingkatan perguruan tinggi (Jami' iyah) bobot materi mencakup materi yang diberikan pada jenjang dasar, menengah awal, menengah keatas dan perguruan tinggi ditambah dengan materi yang bersifat ilmiah serta filosofis.

8. Metode dan Proses Pembelajaran Islam

Dalam proses pembelajaran Islam, metode memiliki peran yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan karena dengan metode akan jadi sarana yang bermakna dan aspek yang akan mengefektifkan penerapan pembelajaran. Secara literal metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari 2 kosa kata, yaitu meta yang berarti melalui dan hodos yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui, sebaliknya dalam bahasa arab disebut Thariqat. Mengajar berarti menyajikan ataupun menyampaikan. Jadi metode mengajar berarti suatu cara yang wajib dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran supaya tercapai tujuan pengajaran.⁴³

Menurut Hasan Langgulung metode mengajar adalah cara ataupun jalan yang wajib dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran,⁴⁴ sedangkan Al-Syaibany menjelaskan kalau metode pembelajaran merupakan segala segi aktivitas yang terencana yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kepastian-kepastian mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan peserta

⁴³Ramayayulis, *Ilmu Pendidikan.*, 77.

⁴⁴Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 155.

didiknya. Dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.⁴⁵

Dalam penggunaan metode-metode pendidikan Islam yang perlu dipahami ialah bagaimana seorang pendidik bisa menguasai hakekat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terjadinya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT, Apabila metode dipandang selaku alat untuk meraih tujuan pendidikan, maka metode memiliki fungsi ganda, yaitu yang bersifat polipragmatis serta monopragsmatis. Bersifat polipragmatis bilamana metode menggunakan manfaat yang serba ganda (multipurpose), misalnya suatu metode tertentu pada situasi-situasi tertentu dapat digunakan untuk merusak, dan pada keadaan yang lain dapat digunakan membangun dan mengimplikasi bersifat tidak berubah-ubah, sistematis. Mengingat target metode yaitu manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam pelaksanaannya.⁴⁶

Arma'i Arif menjelaskan tentang metode-metode yang bisa dipakai dalam pendidikan pembelajaran Islam adalah sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Yang dimaksud ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru kepada kelas. Metode ini merupakan metode yang kerap dipakai oleh seorang guru dalam mengantarkan suatu modul pelajaran.

⁴⁵Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press,2005), 66.

⁴⁶Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan.*, 167.

Walaupun demikian kerap kali metode ceramah menemukan kritik dengan alasan metode ini cuma melibatkan para pesertanya minimum sekali, membosankan para peserta didik, penyajian data tidak memiliki catatan yang bisa dipakai seandainya mengulang kembali.⁴⁷

Metode ceramah ialah metode yang sangat banyak dipakai oleh pendidik. Perihal ini karena metode ceramah gampang dicoba tanpa banyak memerlukan biaya serta bisa menciptakan beberapa materi pelajaran dengan peserta didik yang banyak pula. Meski demikian metode ini juga memiliki kelemahan. Yakni peserta didik jadi pasif sebab komunikasi interaksi dan transaksi tidak terjalin, kadang- kadang peserta didik tidak mengenali keahlian masing-masing individu, sehingga dapat jadi yang pandai merasa meningkat pandai dan yang lemah merasa lebih lemah lagi. Metode ceramah di samping membosankan terutama untuk peserta didik terutama yang mempunyai keterampilan lebih. Juga kadang kala menjadikan peserta didik merasa benci kepada pendidik yang kurang menguasai berbahasa yang baik.

Metode ini dipakai semenjak era para Nabi dan juga Rasulullah SAW. Metode ceramah merupakan metode yang sangat awal dilakukan, dalam mengantarkan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah yaitu peranan guru nampak lebih dominan, sedangkan siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.⁴⁸

⁴⁷B. Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), 20.

⁴⁸Samsul Ulum dan Triyo Supriyanti, *Tarbiyah Qur'anniyah.*, 120.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan permasalahan dan murid menanggapi. Dalam sejarah pertumbuhan Islam juga diketahui metode tanya jawab, karena metode ini kerap dipakai oleh para Nabi SAW dan Rasulullah dalam mengarahkan ajaran yang dibawanya kepada umatnya. Metode ini termasuk metode yang sangat tua di samping metode ceramah, tetapi efektifitasnya lebih besar daripada metode lain. Karena dengan metode tanya jawab, penafsiran serta uraian bisa diperoleh lebih faedah. Sehingga seluruh bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran bisa dihindari semaksimal mungkin.⁴⁹

Metode tanya jawab digunakan sebagai upaya untuk meninjau pelajaran yang lalu, supaya siswa memusatkan lagi perhatian tentang jumlah kemajuan yang sudah dicapai, sehingga bisa melanjutkan pelajaran selanjutnya. Kelebihan penggunaan metode tanya jawab yaitu situasi kelas lebih hidup, bisa melatih keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya, bisa membangkitkan kreativitas minat peserta didik supaya lebih aktif dan bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran. Sebaliknya kelemahan dari metode tanya jawab yaitu metode ini banyak memerlukan waktu, khususnya apabila terjalin perbandingan yang susah dituntaskan dan mungkin terjadi penyimpangan atas topik yang diberikan dan terkadang kurang tepat dalam mencari kesimpulan ataupun inti

⁴⁹Triyo Supriyanti, *Tarbiyah Qur'anniyah.*, 120-121.

pelajaran.⁵⁰

c. Metode diskusi

Secara universal, pengertian diskusi yaitu suatu proses yang mengaitkan 2 orang ataupun lebih. Berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling ganti informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam membongkar suatu permasalahan tertentu (*problem solving*).⁵¹ Sebaliknya metode diskusi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu metode yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan bisa memunculkan penafsiran dan perubahan tingkah laku pada siswa.

Terdapat sebagian tentang yang perlu dicermati dalam memakai metode diskusi, antara lain yaitu persiapan atau perencanaan diskusi. Tujuan diskusi wajib jelas, supaya pengarahan diskusi lebih terjamin. Peserta diskusi wajib penuh persyaratan tertentu dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri. Penentuan dan perumusan permasalahan yang hendak didiskusikan wajib jelas agar pengarahan diskusi lebih terjamin. Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri. Penentuan dan perumusan permasalahan yang akan didiskusikan harus jelas waktu dan tempat diskusi harus sesuai, sehingga tidak akan berlarut-larut.⁵²

⁵⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, 167.

⁵¹Samsul Ulum dan Triyo Supriyanti, *Tarbiyah Qur'anniyah*, 121.

⁵²Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Algesinda, 1995), 72

d. Metode demonstrasi dan eksperimen

Metode demonstrasi dan eksperimen merupakan suatu metode penyajian pelajaran dengan uraian lisan diiringi perbuatan atau memperlihatkan suatu proses tertentu yang sesudah itu diikuti atau dicoba oleh siswa untuk melakukannya.⁵³

Terdapat beberapa petunjuk pemakaian metode demonstrasi dan eksperimen antara lain yaitu: persiapan atau perencanaan, yaitu menetapkan tujuan demonstrasi dan eksperimen, siapkan alat-alat yang dibutuhkan.

Penerapan demonstrasi dan eksperimen, yaitu mengusahakan eksperimen dan demonstrasi bisa diiringi, diamati oleh seluruh kelas. Tumbuhkan perilaku kritis pada siswa sehingga ada tanya jawab serta diskusi tentang permasalahan yang didemonstrasikan, beri peluang tiap siswa buat mencoba sehingga siswa merasa percaya tentang kebenaran suatu proses buatlah evaluasi dari aktivitas siswa dalam eksperimen tersebut. Tindak lanjut demonstrasi dan eksperimen, adalah dengan membagikan tugas kepada siswa secara tertulis ataupun lisan. Dengan demikian kita bisa menilai sejauh mana hasil demonstrasi dan eksperimen dimengerti oleh siswa.⁵⁴

9. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik ialah tenaga kependidikan yang berkualifikasi selaku guru,

⁵³M. Basyiruddin Usaman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 129.

⁵⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar.*, 84

dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan istilah yang sesuai dengan kekhususannya dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Siswa menentukan persoalan-persoalan yang berarti, melaokasikan sumber informasi yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi informasi, dan merumuskan kesimpulan. Pendidik disini dapat memahami sampai di mana siswa butuh bimbingan dalam sesuatu keahlian khusus supaya dapat melanjutkan persoalannya lebih lanjut. Ini semua membutuhkan guru yang sabar, fleksibel, mempunyai keahlian inter disipliner; kreatif dan pintar. Bukanlah mudah memenuhi peranan guru semacam itu.⁵⁵

Peserta didik dalam pendidikan Islam sering terikat dengan pemikiran Islam tentang hakikat manusia. Secara substantif, manusia mempunyai 2 dimensi, lahir (jasmaniah) serta batin (ruhaniyah). Keduanya ialah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kedua dimensi manusia tersebut didesain oleh Allah sebaik-baik model serta berpotensi besar buat dikembangkan. potensi yang dipunyai manusia bersifat educable; dapat dan harus dididik supaya tumbuh aktual. Bila seluruh kemampuan itu dididik dengan baik maka akan memungkinkan manusia mencapai tingkatan keahlian yang luar biasa. Kebalikannya, bila dibiarkan tanpa arah, manusia akan terbelakang.⁵⁶

Dari perihal tersebut, bisa kita ambil kesimpulan kalau peserta didik ialah subjek dan objek pendidikan yang membutuhkan bimbingan orang lain (pendidik) untuk menolong, mengarahkan, dan meningkatkan kemampuan yang

⁵⁵Abd. Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 111.

⁵⁶Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lki Printing Cemerlang, 2009), 59.

dimilikinya. Kemampuan yang dimiliki tidak akan berkembang serta tumbuh secara maksimal tanpa bimbingan pendidik. Karena itu, pendidik butuh pemahaman secara konkrit tentang peserta didik. Untuk itu, butuh diperjelas beberapa diskripsi tentang hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, akan tetapi mempunyai dunianya sendiri. Hal ini sangat berarti buat dimengerti supaya perlakuan terhadap mereka dalam proses pembelajaran tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang diajarkan, sumber bahan yang digunakan, dan lain sebagainya.
- b. Peserta didik ialah manusia yang mempunyai diferensiasi periodisasi pertumbuhan serta perkembangan. Penjelasan ini lumayan perlu untuk dikenal agar aktifitas pendidikan Islam disesuaikan dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangan pada biasanya dilalui oleh peserta didik. Perihal ini sangat beralasan, karena kandungan keahlian peserta didik ditentukan oleh aspek usia dan periode pertumbuhan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.⁵⁷
- c. Peserta didik ialah manusia yang mempunyai kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani ataupun rohani yang harus dipenuhi. Diantara kebutuhan berikut merupakan kebutuhan biologis, kasih

⁵⁷Samsur Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002),

sayang, rasa nyaman, harga diri, realisasi diri, dan sebagainya. Semua itu penting dimengerti oleh pendidik supaya tugasnya bisa dilakukan dengan baik.

- d. Peserta didik ialah makhluk Allah yang mempunyai perbandingan individual, baik yang diakibatkan oleh aspek pembawaan ataupun area di mana dia terletak. Hal ini butuh dimengerti karena menyangkut gimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam perilaku dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa wajib mempertaruhkan kepentingan salah satu pihak ataupun kelompok.
- e. Peserta didik ialah resultan dari 2 unsur utama, yakni jasmani dan rohani. Faktor jasmani mempunyai energi fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dicoba lewat proses pembelajaran. Sedangkan faktor rohaniah mempunyai 2 energi, yaitu daya pikir dan daya rasa. Untuk mempertajam daya pikir, maka proses pembelajaran sebaiknya ditunjukkan buat mengasah daya intelektualitasnya lewat ilmu-ilmu rasional. Ada pula buat mempertajam daya rasa bisa dicoba lewat pembelajaran akhlak serta ibadah. Konsep ini bermakna jika suatu proses pembelajaran Islam sebaiknya dilakukan dengan memandang peserta didik secara utuh. Singkatnya, pembelajaran Islam tidak hanya mengutamakan pendidikan salah satu aspek saja, melainkan kedua aspek secara integral serta harmonis.
- f. Peserta didik ialah manusia yang mempunyai kemampuan (fitrah) yang

bisa dibesarkan dan tumbuh secara dinamis. Disini tugas pendidik yaitu menolong, meningkatkan, dan memusatkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepas tugas kemanusiaannya.⁵⁸

Dari pengertian pendidik serta peserta didik diatas, bahwa pendidik memiliki peran besar terhadap pembelajaran Islam terutama dalam mentransfer keilmuan kepada peserta didik serta menanamkan nilai-nilai ke-Islaman. Sebaliknya peserta didik, yaitu orang yang belajar yang menerima pengetahuan dari guru/pendidik, dan dia akan jadi individu yang seperti apa itu tergantung bagaimana yang telah diterima dari guru/pendidik.

11. Lembaga Pendidikan Islam

Pada dasarnya, lembaga-lembaga pendidikan itu dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:

a. Keluarga

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, yang mana Allah berfirman dalam surat At-Tahrim 66:6 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka....”

b. Sekolah (Madrasah)

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua

⁵⁸Ibid., 48-50.

menyerahkan tanggungjawabnya sebagian kepada lembaga pendidikan.

c. Masyarakat

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Pendidikan dalam masyarakat ini dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari selepas sekolah dan di asuhan keluarga. Pendidikan yang diterima anak dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap, minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.⁵⁹

Dr. Asma Hasan Fahmi menambahi beberapa lembaga yang dipakai untuk proses pendidikan Islam, diantaranya:⁶⁰

a. Al-Kuttab

Munculnya lembaga Al-Kuttab dapat ditelusuri sampai kepada zaman Rosulullah SAW sendiri, yang mana berperan besar pada sejarah Islam pada ketika nabi memerintahkan para tawan perang (Badar) yang dapat menulis dan membaca untuk mengajar sepuluh anak-anak Madinah bagi setiap orang tawanan.

b. Masjid

⁵⁹Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 41.

⁶⁰Ibid., 42.

Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai madrasah yang berukuran besar pada masa-masa selanjutnya, yang mana merupakan tempat berhimpun kekuatan umat Islam baik dari segi fisik maupun mentalnya. Disamping tempat bersembahyang, masjid juga dipergunakan untuk mendiskusikan dan mengkaji permasalahan dakwah Islamiah pada permulaan awal perkembangan Islam.

c. Darul Hikam dan Darul Ilmi

Darul hikam ini muncul pada waktu bercampurnya bermacam-macam bangsa dan perdaban pada masa kerajaan Abbasiyyah dan pada masa bangkitnya *Intelect* yang hebat yang telah mendorong orang-orang Islam pada waktu itu untuk memperoleh ilmu-ilmu pengetahuan. Tujuan dari mendirikan lembaga ini adalah untuk mengumpulkan dan menyalin ilmu pengetahuan asing. Pada waktu itu telah diterjemahkan kitab-kitab asing dalam bahasa Arab. Lembaga ini mirip dengan universitas dewasa ini, dalam pengertian disana belajar segolongan pelajar dari bermacam-macam ilmu pengetahuan secara mendalam dan pikiran yang bebas. Dengan adanya lembaga-lembaga ini menjadi faktor yang besar untuk mencapai tujuan ini.

d. Madrasah

Madrasah sangat diperlukan keberadaannya sebagai tempat murid-murid menerima ilmu pengetahuan agama secara teratur

dan sistematis. Karena sebab-sebab madarasah didirikan adalah karena masjid-masjid telah di penuh halaqah-halaqah dari para guru dan murid-murid yang semakin berdesakan sehingga mengganggu orang-orang yang sedang bersembahyang dari satu segi, dan dari segi lain yaitu karena pesatnya berkembangnya kegiatan penterjemahan buku-buku bahasa asing.⁶¹

e. Al-Khowanik, Azzawaya

Lembaga ini lebih banyak menyerupai *monastery* (biara) dan *hermitage* (pertapaan), karena pelajar-pelajar mengasingkan diri mereka untuk belajar dan beribadat di lembaga-lembaga ini, biasanya disediakan untuk orang *mystics* atau orang yang bertasawuf.

Adapun *Azzawiyah* menyerupai *khanqah* (pemandokan) dari segi tujuan. Akan tetapi *Zawiyah* ini lebih kecil dari *khanqah* dan dibangun untuk orang-orang tassawuf yang fakir supaya mereka dapat belajar dan beribadat. Pada umumnya *Zawiyah* ini lebih dikenal dengan nama syekh yang terkenal dengan banyak ilmunya dan takwanya.

f. Al-Bimaristan

Orang-orang Islam mendirikan *Al-Bimaristan* untuk mengobati orang-orang sakit dengan cara gratis dan untuk mempelajari ilmu kedokteran secara praktis.

⁶¹Ibid., 44..

g. Hala Qotub Dar dan Al-Al-Ijtima'at Al-Ilmiah

Salah satu ciri dari sistem pendidikan Islam ini ialah mudah dan elastis, sebagai bukti untuk itu ialah adanya *Halaqatuddars* dan *Ijtima'at al Ilmiah* yang mana bertujuan menyebarkan ilmu. Halaqah ini merupakan salah satu cara yang penting untuk menyebarkan ilmu pengetahuan.⁶²

h. Duwarul Kutub

Duwarul Kutub (perpustakaan-perpustakaan) yang besar yang memegang peranan penting dalam mensukseskan tugas-tugas lembaga pendidikan dalam bentuk yang lebih sempurna, dan juga membantu berlangsungnya pelajaran, prestasi, penelitian perorangan serta memudahkan cara memperoleh pendidikan bagi orang banyak.

i. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yaitu lembaga pendidikan pesantren. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung nilai keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia, sebab lembaga ini serupa dengan lembaga yang ada pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkan.⁶³

12. Pesantren

⁶²Ibid., 46.

⁶³Ibid., 47.

a. Pengertian Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan Pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santri-an yang berarti tempat para santri. Kata santri sendiri *shastri* yang artinya murid atau *melek huruf*.⁶⁴ Mengenai asal usul kata “Santri” banyak pendapat tentangnya, Menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa Profesor Johns berpendapat, istilah “santri” berasal dari bahasa Tamil, “Sastri” yang beraarti guru mengaji, sedangkan C. C. Berg berpendapat bahwa “Santri” berasal dari bahasa India “Shastri” yang berarti orang yang tahu buku-buku suci atau buku-buku agama. Robson berpendapat, kata “Santri” berasal dari bahasa Tamil yang berarti orang tinggal di rumah miskin atau bangunan secara umum.⁶⁵

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian yang diturunkan dari kata Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama *surau*, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *rangkang*.⁶⁶ Berdasarkan pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik

⁶⁴Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 19.

⁶⁵Ibid., 20

⁶⁶Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62.

(memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji.

Secara istilah, banyak tokoh mendefinikan pesantren secara beragam. Sedangkan secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapat para ahli antara lain:

- 1) Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah- tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi dampak modernisasi.⁶⁷
- 2) Abdurrahman Mas'ud, mendefinisikan pesantren *refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*. Pengertian ini mengacu pada tempat dimana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk hidup dan memperoleh pengetahuan.⁶⁸ Selain memberikan pengertian

⁶⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

⁶⁸Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 7.

pesantren sebagai tempat, Abdurrahman Mas'ud juga memberikan definisi bahwa pesantren itu sendiri selalu mengacu pada proses pembelajaran dengan komponen-komponen pendidikan yang mencakup pendidik, santri, murid serta fasilitas dan tempat belajar mengajar.⁶⁹

- 3) Muhaimin mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat belajar santri sekaligus tempat berkumpul dan bertempat tinggal.⁷⁰
- 4) Menurut Karel A. Steenbrink, pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan administrasi dan kurikulum yang khas.⁷¹
- 5) Menurut Mastuhu pesantren adalah lembaga tradisional Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.⁷²

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa

⁶⁹Abdurrahman Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail SM (ed.) *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 31

⁷⁰Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 1.

⁷¹Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 15

⁷²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 6.

pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berfungsi untuk melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari dengan sistem kurikulum dan karakteristik pola pendidikannya yang khas. Bisa juga mengambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kiai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam memperoleh kebahagiaan kehidupan di dunia maupun di akhirat.

b. Unsur-Unsur Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu di dalamnya, unsur-unsur inilah yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Ada beberapa aspek yang merupakan unsur dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa pondok pesantren memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Ada kiai yang mengajar dan mendidik,
- b. Ada santri yang belajar pada Kiai,
- c. Ada masjid, dan
- d. Ada pondok atau asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal para santri,

e. Pengajaran kitab-kitab klasik.⁷³

Unsur-unsur di atas menjelaskan perbedaan dan karakteristik yang hanya dimiliki pesantren. Lima unsur yang telah diterangkan di atas tersebut merupakan unsur spesifik yang hanya dimiliki pesantren dan menjadi identitas pembeda antara pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa dalam pesantren sekurang-kurangnya terdapat unsur-unsur: kyai yang mengajar dan menjadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan tempat dimana sholat berjamaah ditunaikan, dan asrama sebagai tempat tinggal santri serta kitab-kitab klasik yang dipakai sebagai materi pembelajaran di pesantren.⁷⁴

c. Tipologi Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, dengan bentuknya yang khas dan bervariasi, pondok pesantren terus berkembang. Namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau juga dikenal dengan sistem *madrasi*, yaitu sistem pendidikan dengan pendekatan klasikal sebagai lawan dari sistem individual yang berkembang di pondok pesantren sebelumnya. Berbagai pola pesantren telah diklasifikasikan, baik dari sudut pandangan kurikulum, sistem pendidikan,

⁷³Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 63

⁷⁴Unsur-unsur di atas menjelaskan perbedaan dan karakteristik yang hanya dimiliki pesantren. Lima unsur yang telah diterangkan di atas tersebut merupakan unsur spesifik yang hanya dimiliki pesantren dan menjadi identitas pembeda antara pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa dalam pesantren sekurang-kurangnya terdapat unsur-unsur: kyai yang mengajar dan menjadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan tempat dimana sholat berjamaah ditunaikan, dan asrama sebagai tempat tinggal santri serta kitab-kitab klasik yang dipakai sebagai materi pembelajaran di pesantren.

maupun dari pola pembelajaran yang dilaksanakan oleh pesantren. Tujuannya tidak lain adalah untuk mempermudah memahami dinamika perkembangan pesantren secara umum. Di bawah akan dijelaskan tipologi pesantren menurut beberapa pendapat.

1) Tipologi Pesantren menurut Kemenag RI⁷⁵

Secara umum pesantren dapat dideskripsikan menjadi 3 (tiga)

tipe, yaitu sebagai berikut :

a) Pesantren Tipe A

Para santri belajar dan menetap di pesantren, kurikulum tidak tertulis secara eksplisit melainkan memakai *hidden curriculum* (benak kyai), pola pembelajaran menggunakan metode pembelajaran asli milik pesantren (sorogan, bandongan, dan lain sebagainya) dan tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah.

b) Pesantren Tipe B

Bercirikan para santri tinggal dalam pondok/pesantren, pembelajaran menggunakan perpaduan pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah, terdapatnya kurikulum yang jelas dan memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah (madrasah).

c) Pesantren Tipe C

⁷⁵Tim Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam: 2003), 18.

Bercirikan pesantren hanya semata-mata tempat tinggal (asrama) bagi para santri, para santri belajar di madrasah/sekolah yang letaknya tidak jauh dengan pesantren, waktu belajar di pesantren biasanya malam/siang hari jika para santri tidak belajar di sekolah/madrasah (ketika mereka di pesantren) dan pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.

- 2) Tipologi pesantren menurut Qodri Abdullah Azizy Mengelompokkan pesantren menjadi lima tipe, yaitu:
 - a) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, PT Agama Islam) maupun yang memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA, PT Umum).
 - b) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
 - c) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah
 - d) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.
 - e) Pesantren yang mulai belakangan berkembang adalah pesantren yang digunakan sebagai asrama mahasiswa atau pelajar sekolah

umum.⁷⁶

3) Tipologi Pesantren menurut Ridwan Nashir

Ridwan Nashir mengelompokkan pesantren menjadi lima, yaitu:

a) Pesantren salaf

Pesantren yang di dalamnya masih terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem klasikal.

b) Pesantren semi berkembang

Pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem madrasah swasta dengan kurikulum 90 persen agama dan 10 persen pendidikan umum.

c) Pesantren berkembang

Pesantren berkembang, hanya saja lebih variatif, yaitu 70 persen ilmu agama dan 30 persen ilmu umum.

d) Pesantren modern

Seperti pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap dengan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, sampai perguruan tinggi dan dilengkapi dengan takhasus (pendidikan khusus) bahasa Arab dan bahasa Inggris.

e) Pesantren ideal

Sama seperti pesantren modern, tetapi lembaga pendidikannya

⁷⁶Qodri Abdillah Azizy, "Kata Pengantar" dalam Ismail SM (ed.) *Dinamika Pesantrendan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), viii.

lebih lengkap terutama dalam bidang ketrampilan, baik meliputi teknik, perikanan, peternakan, perbankan dan lainnya yang benar-benar memperhatikan kualitas dengan tidak menghilangkan ciri khas pesantren.⁷⁷

Pembagian tipologi pesantren yang terus berubah dan berkembang menandai perkembangan yang dialami pesantren juga kian pesat.

d. Fungsi dan Peranan Pesantren

Berikut adalah beberapa fungsi dan peranan pesantren⁷⁸:

1) Lembaga yang mengembangkan nilai moral-spiritual sebagai pertahanan budaya. Bercirikan tetap bersandar pada nilai ajaran dasar Islam. Semangat inilah yang menjadikan dunia pesantren selalu tegar menghadapi hegemoni dunia luar.

2) Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari ajaran Islam.

Sebagai lembaga pendidikan berpotensi dan memiliki kekhasan jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lainnya.

Kekhasan itu lahir karena produk kombinasi antara budaya lokal dan nilai-nilai keislaman sebagai panduan.

3) Lembaga Dakwah Islam

⁷⁷Ridwan Nashir, *Mencari Format Tipologi Pendidikan Ideal: Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 87-88.

⁷⁸Ibid., 87-88.

Dalam pesantren, dakwah Islam yang diformulasikan dalam kalimat “*Amr al-ma’ruf wa an-nahy al-munkar*” tidak melulu hanya sebatas kata, namun melalui perbuatan. Pesantren terbukti berhasil menjalankan misi Islam, sebagai lembaga pendidikan, budaya, sosial kemasyarakatan dalam dunia Islam.

4) Lembaga Sosial Kemasyarakatan

Pesantren juga memiliki peranan dan potensi dalam menggerakkan dan mengembangkan sosial kemasyarakatan bagi lingkungan pesantren dan sekitarnya. Secara etis maupun historis pesantren di bawah otoritas seorang kiai selama ini selalu menjadi rujukan atau model bagi masyarakat, entah itu dalam aspek keagamaan, ekonomi masyarakat, sosial dan moral.⁷⁹

Senada juga dengan yang disampaikan di atas, pesantren memiliki tiga fungsi utamanya, yaitu *pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*). *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*) dan *ketiga*, sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).

e. Kurikulum Pesantren

Kurikulum merupakan elemen atau unsur terpenting dalam proses belajar mengajar. Kurikulum disusun dalam rangka mewujudkan tujuan

⁷⁹Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 16-20.

pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan masyarakat, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan satuan pendidikan masing-masing.⁸⁰

Unsur-unsur yang harus ada dalam kurikulum paling tidak menyangkut empat hal, yaitu: tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu sendiri, materi pelajaran atau berisi informasi, data atau aktifitas yang kemudian dimasukkan ke dalam silabus, metode atau tata cara yang digunakan guru untuk mengajar atau memotivasi hingga berhasil membawa siswa ke arah yang ingin dituju kurikulum serta evaluasi untuk mengukur tingkat pencapaian belajar siswa maupun menilai kurikulum apakah sesuai dengan perencanaan atau tidak.

Ketika *term* kurikulum disinggung dalam pesantren, tentulah sebuah tema yang asing, meskipun semua orang mengetahui bahwa dalam pesantren unsur-unsur atau substansi yang ada dalam kurikulum telah direalisasikan. Dalam pesantren kita mengenal kitab kuning yang mewakili materi pelajaran, ada metode sorogan juga bandongan sebagai beberapa metode klasik yang masih dipakai di pesantren.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

a. Jenis Penelitian

⁸⁰Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003*, (Bandung: Fokus Media, 2005), 121-122.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan yang berkaitan dengan objek kajian.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala atau keadaan.⁸¹

2. Sumber Data

Penelitian ini bersumber pada data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data⁸², dalam penelitian ini adalah karya tulis Gus Dur berupa makalah-makalah, artikel-artikel yang banyak terbit di media massa dan berkesesuaian dengan tema yang diangkat.

Bersumber juga pada data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data⁸³, dalam penelitian ini berupa telaah peneliti dari sumber tambahan yang mendukung penelitian ini baik dari buku-buku berisi pemikiran Gus Dur yang berkaitan dengan pendidikan Islam maupun tentang pemikiran beliau yang lainnya, buku-buku tentang konsep pendidikan, buku-buku pendidikan Islam, jurnal-jurnal, majalah dan publikasi lainnya.

3. Seleksi Sumber

⁸¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1995), 310.

⁸²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 225.

⁸³Ibid.

a. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸⁴ yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran Gus Dur secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, baik berupa buku yang ditulis sendiri maupun yang di edit oleh orang lain dalam bentuk artikel, makalah, dan tulisan ilmiah lainnya.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah

- 1) Abdurrahman Wahid. 1998. *Tabayun Gus Dur: Pribumi Islam*, Ed. M. Saleh Isre. Yogyakarta: LkiS.
- 2) Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu di Bela*, Yogyakarta: LKiS.
- 3) Abdurrahman Wahid. "Principles of Pesantren Education" (1988), dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, (Jakarta: P3M).
- 4) Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS.
- 5) Abdurrahman Wahid. *Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren* (1978), dalam *Bunga Rampai Pesantren*
- 6) M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Perubahan*, (Jakarta: LP3ES, 1983)
- 7) Abdurrahman Wahid. 1999 "Pesantren Masa Depan", Bandung: Pustaka Hidayah.
- 8) K.H Abdurrahman Wahid. 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia*

⁸⁴Sogiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 62.

dan Transformasi Kebudayaan. Jakarta: The Wahid Institute.

- 9) K.H Abdurrahman Wahid. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: Edisi Digital Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi
- 10) Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Gobaal*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- 11) Greg Barton, Biografi Gus Dur *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKIS.
- 12) Dan karya tulis Gus Dur namun tidak atau belum diterbitkan berupa makalah-makalah, artikel-artikel yang banyak terbit di media massa dan berkesesuaian dengan tema yang diangkat.

b. Data Sekunder

Data sumber- sumber sekunder, yaitu sumber bacaan yang relevan dengan sumber primer, baik dari koran, internet dan sebagainya .⁸⁵Buku-buku yang menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku terkait dengan pendidikan Islam perspektif Gus Dur dan buku-buku yang menunjang baik yang berkaitan konsep pendidikan Islam pemikiran secara umum.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berdasar pada teknik kualitatif berupa studi literatur, yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek kajian yang diteliti.⁸⁶ Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan

⁸⁵Arikunto, *Manajemen Penelitian.*, 158.

⁸⁶Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 368.

dan diolah dengan cara:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara data yang satu dengan yang lainnya.
- b. *Organizing*, yaitu pengaturan data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ada.

Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.⁸⁷

5. Analisa Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lain yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah ditemukannya kepada orang lain.⁸⁸

Teknis analisis data dalam penelitian ini dengan metode konten analisis; untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya serta mengidentifikasi secara sistematis dan obyektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks.

Untuk memperoleh kevalidan data, penulis menyusun instrumen analisis

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, 246.

⁸⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 85.

data menggunakan flow model. Langkah-langkahnya dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Adapun penjelasan dalam teknik tersebut yaitu:

a. Pengumpulan data

Modal utama penulis dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah dengan membaca catalog, buku, jurnal terkait tema permasalahan yang penulis inginkan kemudian mengelompokan sumber-sumber data menjadi sumber primer dan sumber sekunder

b. Reduksi data

Setelah data berhasil dikelompokan, penulis menyeleksi dan memfokuskan terhadap masalah yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini, sehingga masalah dapat dibatasi sesuai dengan rumusan masalah.

c. Penyajian data

Penulis kemudian menyajikan data yang telah dibatasi tersebut menjadi karangan naratif, tersusun rapi, yang mendeskripsikan rumusan masalah berdasarkan sumber-sumber yang telah diperoleh.

d. Penarikan kesimpulan

Setelah kesemua langkah-langkah diatas dilakukan, penulis mengevaluasi dan memverifikasi data-data yang telah tersusun dan valid kemudian menarik sebuah kesimpulan sesuai dengan data-data yang ada. Teknik diatas bisa berubah-ubah urutanya, karena teknik

dalam penelitian kepustakaan bersifat fleksibel. Interpretasi data.⁸⁹

6. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan yang harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, mampu menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁹⁰

Dapat dikatakan bahwa, dalam penulisan karya ilmiah memerlukan data atau literature yang valid dan akurat, sehingga diperlukan hal-hal yang dapat menegaskan bahwa data itu memang benar-benar valid dan akurat. Maka pengecekan keabsahan data dipandang penting untuk dilakukan, karena hal itu merupakan salah satu syarat dalam sebuah penelitian. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik-teknik berikut ini:⁹¹

⁸⁹Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Grafindo Raja Persada, 2004), 139-140.

⁹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 320-321.

⁹¹Ibid., 324-325.

a. Kredibilitas (Kriteria Derajat Kepercayaan)

Teknik tersebut menunjukkan tingkat kejelasan fenomena hasil penelitian sesuai dengan kenyataan. Lincoln dan Guba menambahkan teknik tersebut perlu dikelompokkan untuk mencapai kredibilitasnya dengan perpanjangan waktu penelitian, mengamati secara tekun, menguji sesuai keabsahan datanya dan mengadakan pengecekan serta kecukupan referensi.

b. Dependabilitas

Teknik ini mempengaruhi status dan kedudukan peneliti di lapangan, situasi dan kondisi yang mempengaruhi informasi yang diberikan, definisi konsep dan metode pengumpulan dan analisis data penelitian. Untuk mempertinggi kualitas proses dalam mengkonsepsikan penelitian ini. Penulis mendeskripsikan uraian yang jelas, kemudian meminta pendapat dari dosen pembimbing sebagai independent auditor, serta ditunjang dengan media yang mendukung.

c. Objektivitas

Teknik ini menekankan penulis untuk menganalisis secara sistematis, cermat, dan teliti. Teknik ini bertujuan untuk menghindari tendensi-tendensi yang bersifat subyektif, fiktif dan tidak ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir. Dari gambaran umum itu tesis ini mempunyai enam bab. Setiap bab mempunyai bahasan tersendiri, antara lain :

- a. Bagian pertama tesis meliputi halaman judul, halaman pernyataan, halaman pengesahan, motto, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.
- b. Isi tesis terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan,

Bagian ini memuat gambaran umum penulisan tesis, meliputi latar belakang masalah, tujuan penulisan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur

Gagasan pendidikan Islam Gus Dur terlihat jelas dalam gagasannya tentang pembaharuan pesantren. Pendidikan Islam di sini lebih didasarkan pada pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Hakikat pendidikan mengarahkan dan membimbing tumbuh dan berkembangnya fitrah peserta didik melalui ajaran Islam.

BAB III : Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur

Tujuan pedagogis Islam pada pandangan Gus Dur digambarkan dalam tiga hal, yaitu: pendidikan Islam berbasis neomodernisme, pendidikan Islam berbasis pembebasan/liberalisme, pendidikan Islam

berbasis multikulturalisme.

BAB IV : Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur

Gus Dur memandang kurikulum sebagai alat atau unsur penting dalam proses pembelajaran.

BAB V : Relevansi Pemikiran Gus Dur terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Keselarasan visi kurikulum pesantren yang digagas Gus Dur dengan kurikulum 2013. Kesamaan tersebut terletak pada tujuan, yaitu sama-sama mengutamakan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran, mengembangkan aspek sikapnya, baik spiritual maupun sosial.

BAB VI : Penutup

Adapun yang akan dijelaskan pada bab ini mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah substansi interpretasi dari penelitian yang telah dilakukan. Di sisi lain, saran adalah langkah selanjutnya bagi peneliti dalam mengkaji lebih lanjut. Oleh karena itu, hasilnya bisa menjadi kritikan dan perbaikan bagi peneliti terutama serta bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.